

Chega! dan krisis sekarang **Jaringan Refleksi Timor Leste**

Pat Walsh, Dili, 6 November 2006

1. Terima kasih banyak atas undangan berbicara dan selamat yang tulus kepada Jaringan Krisis Timor Timur untuk inisiatif Anda. Anda adalah salah satu simbol penting bagi harapan dan optimisme di masa depan yang sekarang muncul di Timor Leste.
2. *Chega!*, laporan akhir CAVR, tidak secara langsung membicarakan krisis sekarang ini. Cakupan referensinya adalah antara 1974-1999. STP-CAVR tempat saya bekerja juga tidak ditugaskan untuk menyelesaikan problem sekarang. Namun demikian, meski berisi tentang masa lalu, *Chega!* amat relevan dengan keadaan sekarang dan masa depan Timor Leste dan dengan demikian begitu juga pekerjaan STP-CAVR melalui diseminasi dan program-program lainnya. Pentingnya *Chega!* sekarang ini diakui luas di Timor-Leste juga di dunia internasional. Dalam pidato inaugurasinya pada 10 Juli lalu, Perdana Menteri Ramos-Horta menggambarkan *Chega!* sebagai “*Laporan CAVR adalah ensiklopedi sejarah kita, kaya akan hal ajaran dan penderitaan. Kita harus memanfaatkan ajarannya yang luar biasa untuk lebih memahami krisis sekarang ini dan mencegah krisis di masa mendatang.*” Secara internasional, Kelompok Krisis Internasional berbasis di Brussel dalam laporan terbarunya tentang Timor-Leste mendesak Pemerintah untuk mengadopsi dan mengimplementasikan rekomendasi dalam laporan CAVR karena mereka “terperinci dan praktis serta memberikan panduan berguna bagi perubahan kebijakan.” Sekretaris-Jendral PBB, Kofi Annan, memiliki pendapat yang sama.
3. Sebelum menyebutkan apa yang dikatakan *Chega!* yang relevan dengan problem sekarang, izinkan saya menyebut dua hal yang TIDAK dikatakannya.

Poin pertama adalah bahwa Anda tidak akan menemukan apa pun tentang pembagian Timur-Barat dalam laporan ini. CAVR beroperasi selama empat tahun, kami bicara dengan orang-orang dari berbagai sisi dan di semua belahan Timor Leste dan mengumpulkan ribuan pernyataan di semua level masyarakat. Tapi dalam periode itu tak pernah ada seorang pun yang berbicara pada kami tentang masalah Timur-Barat. Maka orang bisa menyimpulkan bahwa pembagian ini tidak menjadi isu selama 25 tahun 1974-1999 dan bahwa, karenanya, masalah ini merupakan masalah baru atau isu pra-1974 dalam bentuk baru.

Kedua, *Chega!* tidak mendukung klaim bahwa sebagian Timor lebih menderita daripada sebagian lain. Jelas dari *Chega!* bahwa semua rakyat Timor, entah dari Timur atau Barat, menderita kekerasan –meski dengan cara berbeda di waktu berbeda. Pelanggaran tidak pandang bulu dan tidak berhubungan dengan identitas etnik korban atau di mana mereka dilahirkan. Menurut *Chega!*, distrik yang memiliki jumlah pembunuhan tertinggi selama 1974-1999 adalah Ermera, Baucau, Lautem, dan Manufahi. Jumlah pembunuhan yang paling banyak dilaporkan adalah Ermera. Distrik dengan jumlah pelanggaran non-fatal tertinggi (penahanan, penyiksaan,

kekerasan seksual, pemindahan paksa, dan pelanggaran sosial-ekonomi) adalah Dili, Ermera, Manufahi, Viqueque, dan Lautem. Pelanggaran mengikuti gerakan tentara yang menduduki. Mereka pertama kali muncul di depan rumah tempat ular masuk, lalu kembali ke belakang rumah hanya untuk muncul kembali di depan rumah begitu ular pergi.

4. Sekarang saya ingin membuat daftar lima isu di mana *Chega!* cukup relevan dengan masalah kita sekarang ini. Mereka adalah (1) pemuda urban (2) kekerasan (3) akuntabilitas (4) hak asasi manusia, dan (5) rekonsiliasi/ keadilan transisional. Berikut ini saya akan membuat beberapa saran umum mengenai bagaimana rekomendasi Laporan tentang lima isu ini bisa diimplementasikan.

4.1 *Pemuda Urban*

Chega! mengidentifikasi pemuda urban, antara lain, sebagai kelompok rapuh yang “seharusnya menjadi prioritas untuk dukungan masa depan” (ES 41). Sebagian besar rekomendasi CAVR tentang anak-anak dan pemuda dimaksudkan untuk mempromosikan dan menjunjung hak-hak mereka di masa depan. Rekomendasi-rekomendasi ini termasuk menyampaikan budaya kekerasan, nilai-nilai pendidikan, promosi olahraga dan pengembangan budaya, pendidikan seks, dan aksi afirmatif untuk pemuda kurang beruntung. Laporan ini bisa saja bicara lebih banyak tentang hak ekonomi para pemuda mengingat fakta bahwa kemiskinan ekstrim adalah pangkal kekerasan. Para pemuda menyerbu Dili seperti magnet menyusul kedatangan PBB dan komunitas internasional pada 1999, meninggalkan lingkungan yang telah akrab di desa mereka. Namun, banyak yang gagal mendapat pekerjaan dan, karena ketiadaan kontrol tradisional, membentuk geng-geng dan terlibat dalam kekerasan dan kejahatan. Beberapa malah terlibat dalam kerusuhan pada 2000, kemudian 2002, dan tahun ini lagi. Sebagaimana dinyatakan *Chega!*, dan kita semua tahu, “*memastikan masa depan untuk populasi pemuda kita yang bertumbuh adalah salah satu tantangan utama Timor-Leste*” (ES 171).

4.2 *Kekerasan*

Pada intinya *Chega!* adalah laporan tentang kekerasan di Timor Leste dan apa yang harus dilakukan. Laporan ini merekam secara rinci kekerasan sistematis yang muncul pada 1974-1999; pembunuhan, penahanan, penyiksaan, kekerasan seksual, pemindahan paksa, kelaparan, dsb. Secara khusus, *Chega!* menggambarkan kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan negara –militer dan polisi—dan menekankan bahwa hal ini terjadi ketika agen-agen ini diizinkan untuk beroperasi tanpa dasar hukum memadai dan kontrol lainnya atau menjadi terpolitisir dan menjadi instrumen salah satu kelompok yang berkepentingan. *Chega!* juga menggambarkan kekerasan oleh orang Timor kepada orang Timor, terutama pada 1975, 1976-1977, dan 1999. Dengan pengalaman buruk dan akibatnya yang membinasakan ini bagi hampir setiap keluarga di Timor-Leste, CAVR menganggakan Timor-Leste menjadi pemimpin dunia dalam praktik antikekerasan dan mengarahkan rekomendasinya untuk mewujudkan tujuan ini.

Rekomendasi-rekomendasi ini mencakup pentingnya netralitas politik badan-badan keamanan profesional, bahaya berkembangnya kelompok-kelompok dan jaringan keamanan berbasis komunitas, tanggung jawab partai-partai politik untuk bersikap *zero-tolerant* terhadap kekerasan, menolak amnesti bagi pelaku kekerasan seksual, memperbaiki Kantor Promosi Kesetaraan, dan mempromosikan non-kekerasan melalui pendidikan.

4.3 Akuntabilitas.

Banyak yang bertanya apakah kekerasan belakangan ini akibat kegagalan mengadili para pelaku kejahatan di masa lalu. Dalam pandangan saya, mereka tidak langsung berkaitan sebagai sebab dan akibat. Tapi bisa dipertanyakan bahwa budaya impunitas (kekebalan hukum) masih ada di Timor-Leste, yaitu keyakinan bahwa orang bisa menyerang dan kabur begitu saja karena sistem yang lemah dan belum mengadili kejahatan masa lalu. CAVR mengadopsi prinsip-prinsip akuntabilitas individu dan konsekuensinya menyebutkan nama-nama yang dinilai paling tidak harus diinvestigasi lebih lanjut. CAVR tidak membiarkan kebijakan, kemiskinan, atau faktor lain menjadi alasan individu melepaskan tanggung jawab atau mengalihkan bahwa lembaga yang harus disalahkan. Prinsip-prinsip akuntabilitas individu ini fundamental bagi kemajuan aturan hukum di Timor-Leste dan membentuk dasar dari laporan Penelusuran Komisi PBB baru-baru ini.

4.4 Hak Asasi Manusia

Sasaran kunci dari laporan CAVR ini adalah promosi hak asasi manusia di Timor-Leste. Rakyat Timor lebih tahu dari kebanyakan orang tentang penderitaan luar biasa yang timbul akibat hak asasi manusia tidak dijunjung tinggi. Itu sebabnya laporan ini dinamakan *Chega!*—cukup, stop, tidak lagi! Laporan ini menyertakan banyak rekomendasi yang ditujukan untuk membangun dan memelihara budaya hak asasi manusia.

4.5 Rekonsiliasi

Sebagaimana telah diketahui, CAVR memfasilitasi rekonsiliasi komunitas untuk “kejahatan yang tidak terlalu serius”. Laporan merekomendasikan bahwa proses ini –yang merupakan gabungan adat dan praktik modern—dipelajari untuk kemungkinan diserap dalam sistem peradilan di Timor-Leste. Bisa dipertanyakan begini: dapatkah proses ini digunakan sekarang sehubungan dengan kejahatan di Dili. Laporan Komisi Penelitian PBB fokus pada aksi-aksi pemimpin dan aktor kunci dan hanya sedikit berbicara tentang ratusan kejahatan yang dilakukan pada level masyarakat di Dili. Orang-orang mengharapkan keadilan dan kampanye melawan impunitas dan untuk akuntabilitas terhadap keadilan. Namun, orang harus bertanya apakah sistem peradilan kita memiliki kapasitas untuk menghadapi kejahatan sebanyak ini secara formal atau apakah pilihan keadilan transisional harus dianggap sama dengan, tapi lebih menuntut ketimbang, yang telah difasilitasi CAVR sehubungan dengan “kejahatan kurang serius” yang dilakukan pada 1999.

5. Poin terakhir saya berhubungan dengan implementasi di laporan CAVR. Pada seminar-seminar yang diselenggarakan oleh STP-CAVR di delapan distrik, banyak penduduk di komunitas menuntut implementasi laporan. Saya memiliki tiga usul:
- Parlemen Timor-Leste harus segera menjadwalkan pembicaraan *Chega!* pada periode mendatang dan memutuskan bagaimana mereka merespons laporan itu.
 - *Chega!* harus disertakan dalam tiga inisiatif rekonsiliasi yang sedang didukung oleh donor-donor Eropa: program Simu Malu, Dialog Nasional, dan inisiatif Club of Madrid.
 - Lokakarya tentang *Chega!* harus dilakukan bersama kepolisian, militer, ombudsman, layanan sipil, komunitas agama, Departemen Pendidikan, LSM, untuk mendiskusikan cara mengimplementasi sebagian laporan yang paling relevan dengan bidang kompetensi mereka masing-masing.

padiwalsh@yahoo.com.au